

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini mengkaji mengenai relasi antara Femen sebagai model pergerakan perempuan lintas negara yang mempunyai ciri paradigma feminisme gelombang kedua dalam posisinya sebagai antitesis dari era pasca 1990an yang diklaim sebagai era posfeminisme.<sup>1</sup> Secara umum penelitian ini berargumen bahwa dalam era yang diklaim sebagai era posfeminisme, gerakan-gerakan dengan ciri paradigma feminisme tidak serta merta menjadi tidak relevan.

Sebagai sebuah pandangan posfeminisme tidak muncul dari suatu aksi revolusioner atau monumental, melainkan melalui pengenalan istilah dari media.<sup>2</sup> Secara terminologis, postfeminisme muncul pada kisaran tahun 1982 yang diinsiasi oleh pemberitaan media. Pandangan posfeminisme berangkat dari pemahaman awal bahwa perjuangan melawan opresi patriarki telah berakhir, dengan kemenangan identitas perempuan, dengan indikasi akses terhadap pekerjaan yang lebih terbuka dan pendidikan yang lebih setara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Patricia S. Mann. 1996. *The Postfeminist Frontier Is Global*. A Journal of Women Studies, 17 (3), 24.

<sup>2</sup> Misha Kavka. 2002. Feminism, Ethics, and History, or What Is the "Post" in Postfeminism?. *Tulsa Studies in Women's Literature* 21 (1), 31.

<sup>3</sup> Vivien Labaton dan Dawn Lundy Martin, "Introduction," in *The Fire This Time*, xxix.

Secara umum pemahaman mengenai posfeminisme terbagi menjadi tiga kategori.<sup>4</sup> Posisi pertama berpandangan bahwa posfeminisme adalah kritik terhadap gerakan dan pemahaman feminisme gelombang kedua, yang memposisikan pergerakan perempuan tidak lagi relevan dalam konteks kekinian. Inti pemikiran posisi ini adalah bahwa ketika feminisme diterjemahkan kedalam pergerakan politik, maka secara implisit hal ini berimplikasi terhadap transformasi identitas perempuan menjadi agresif dan ofensif. Posisi ini menganggap pergeseran nature perempuan menjadi ofensif dan agresif membuat identitas awal perempuan tidak lagi relevan, sehingga posfeminisme menolak model pergerakan politik.

Posisi kedua menyatakan bahwa posfeminisme adalah kritik terhadap pemahaman dan pergerakan feminisme gelombang kedua. Poin utama dari posisi ini adalah kritik terhadap esensialisme<sup>5</sup> yang dibawa oleh feminisme gelombang kedua. Sedangkan posisi terakhir menjangkarkan argumennya terhadap logika posmodern. Pada posisi ini, posfeminisme dilihat sebagai paradigma yang beririsan, beberapa mengklaim sebagai fondasi dasar, dengan posmodernisme. Poin utama yang diangkat adalah representasi identitas perempuan sebagai agen dalam politik yang kemudian disebut sebagai representasi strategi posmodernisme.

---

<sup>4</sup> Carisa R. Showden. 2009. What's Political about the New Feminisms?. *Frontiers: A Journal of Women Studies*, 30 (2), 168 – 169.

<sup>5</sup> Pandangan esensialisme dalam feminisme berargumen bahwa terdapat dimensi *kewanitaan* yang berlaku universal melampaui ras dan orientasi seksual. Esensi kewanitaan yang dimaksud didapatkan dari pengalaman hidup sebagai wanita yang teropresi oleh struktur patriarki. Hal ini yang seharusnya menyatikan pergerakan feminisme sebagai satu kesatuan. Penjelasan lebih lanjut lihat Kimberle Crenshaw. 1991. *Mapping the Margins: Intersectionality, Identity Politics, and Violence Against Women of Color*. *Stanford Law Review* 43: 1241-1299; Leslie McCall. 2005. *The Complexity of Intersectionality*. *Signs: Journal of Women in Culture and Society* 30 (3), 1771 - 1800; dan Elizabeth Spelman. 1988. *Inessential Woman: Problems of Exclusion in Feminist Thought*. New York: The New Press.

Secara umum argumen utama dalam posfeminisme adalah bahwa struktur organisasi pergerakan yang menggunakan label feminisme terbukti tidak efektif.<sup>6</sup> Permasalahan-permasalahan mengenai perempuan tidak menemui solusi yang signifikan dalam perkembangan protes feminisme. Berangkat dari klaim terhadap kegagalan feminisme, posfeminisme menawarkan argumen yang berbeda dari feminisme. Bahwa perempuan tidak harus berada diluar struktur yang patriarki untuk melakukan perlawanan, melainkan bergerak naik dalam sistem yang opresif, dalam bahasa Natsha Walter disebut sebagai *celebratory and optimistic movement*.<sup>7</sup> Menurut posfeminis, daripada menolak logika pasar terhadap tubuh sebagai objek seks, lebih efektif untuk menyebarkan pesan melalui tubuh tersebut. Atensi yang didapat dengan menggunakan tubuh sebagai alat penyebaran pesan akan lebih efektif daripada resisten dengan menjadikan tubuh sebagai instrument privat.<sup>8</sup> Disamping itu, tubuh perempuan melalui kuasa dan wacana yang terpusat di sekitarnya adalah diseminasi untuk pesan-pesan politik.<sup>9</sup>

Indikasi selanjutnya untuk memposisikan suatu pergerakan ke dalam posfeminisme adalah dengan melihat ideologi yang dibawa. Posfeminisme secara ideologis melihat bahwa pergerakan perempuan tidak seharusnya destruktif dengan menggunakan pergerakan politik, melainkan dengan memanfaatkan nature kewanitaan yang dibayangkan sebagai sifat-sifat lembut yang dimiliki perempuan.

---

<sup>6</sup> Nancy Whittier.1995. *Feminist Generations: The Persistence of the Radical Women's Movement*.Philadelphia: Temple University Press: 227.

<sup>7</sup> Natasha Walter. 1999. *The New Feminism*. London: Virago Press, 7.

<sup>8</sup> Viktoriya Arkhipenko. 2012. *Reconsidering The Conventional Private/Public Dichotomy*.

<sup>9</sup> Theresa, O'Keefe.2011."FlauntingOurWay to Freedom?SlutWalks,GenderedProtestand FeministFutures."NewAgendasinSocialMovement Studies:NationalUniversityofIreland Maynooth [online] dalam [http://eprints.maynoothuniversity.ie/3569/1/Flaunting\\_2012-1.pdf](http://eprints.maynoothuniversity.ie/3569/1/Flaunting_2012-1.pdf) diakses pada 20 April 2015.

Dalam pemahaman Showden disampaikan bahwa ‘women abuse the power that comes with these "sugar and spice and all that's nice" assumptions to render men’.<sup>10</sup> Argumen tersebut menunjukkan secara ideologis pergerakan perempuan yang destruktif tidak menjadi poin utama dalam posfeminisme, karena hal tersebut dipandang menegasikan nature perempuan yang lembut.

Secara ideologis, pandangan posfeminisme juga menolak adanya tujuan-tujuan pembebasan perempuan. Seperti disampaikan Susan Bolotin, the battle for equality has been won, and it is time to stop "harping" on women's oppression.<sup>11</sup> Statement Bolotin tersebut mengindikasikan bahwa posfeminisme berbeda dengan feminisme dalam hal tujuan, ketika feminisme bertujuan untuk melakukan politik pembebasan terhadap perempuan dari struktur yang patriarki,<sup>12</sup> posfeminisme menganggap perjuangan pembebasan perempuan telah berakhir dan dimenangkan oleh identitas perempuan. Dalam konteks kekinian yang tersisa adalah perjuangan untuk melakukan ekspresi yang variatif dengan tetap berepegang pada nilai-nilai kewanitaan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Wolf, “believes women deserve to feel that the qualities of starlets and queens, of sensuality and beauty, can be theirs.”<sup>13</sup>

Indikasi terakhir dalam melihat pergerakan perempuan memiliki ciri-ciri posfeminisme adalah dilihat dari komposisi pelaku pergerakannya. Dalam posfeminisme, argumen mengenai pelaku pergerakan didominasi oleh *young*

<sup>10</sup> Carisa R. Showden. 2009. What's Political about the New Feminisms?: 169.

<sup>11</sup> Susan Bolotin. 1982. Voices From the Post-feminist Generation: New York Times Magazine. October (17), 29.

<sup>12</sup> Naomi, Wolf. 1993. *Firewith Fire: The New Female Power and How It Will Change the 21st Century*. New York: Random House, 135.

<sup>13</sup> Naomi, Wolf. 1993. *Firewith Fire: The New Female Power and How It Will Change the 21st Century*, 137-138.

*girl*.<sup>14</sup> Hal ini disebabkan karena dalam masa *girly* perempuan lebih fokus pada pilihan-pilihan pribadi daripada melakukan peran politik. Hal ini menjadi berbeda dengan logika feminisme yang mengatakan bahwa pesan politik adalah yang utama dalam proses pergerakan.

Klaim terhadap era kontemporer sebagai era posfeminisme setidaknya didasarkan terhadap dua argumen, yang pertama adalah bahwa isu-isu yang diperjuangkan oleh pergerakan feminisme pada gelombang kedua, tahun 1970an, menjadi isu *mainstream* dalam pergerakan perempuan saat ini.<sup>15</sup> Indikasi yang kedua adalah bahwa muncul beberapa model pergerakan perempuan yang menggunakan tubuh sebagai alat protesnya.<sup>16</sup> Beberapa gerakan protes telanjang seperti protes terhadap perang di Amerika Serikat, Afrika Selatan, Australia dan Kanada; protes terhadap kerusakan lingkungan dengan bersepeda telanjang dalam World Naked Bike Rides;<sup>17</sup> dan gerakan protes telanjang pada saat World Social Forum tahun 2003 di Brazil<sup>18</sup> menjadi indikasi berkembangnya gerakan protes telanjang pada era kekinian. Hal ini tidak hanya terjadi pada level domestik, melainkan pada level internasional. Gerakan protes perempuan dengan menggunakan tubuh telanjang menjadi model pergerakan masyarakat sipil global yang selama ini relatif tidak banyak ditemui. Salah satu model masyarakat sipil global yang menggunakan

<sup>14</sup> Michele Barrett. 2000. "Post-feminism," dalam Gary Browning et al. (ed.) *Understanding Contemporary Society: Theories of the Present*. London: Sage.

<sup>15</sup> Patricia S. Mann. 1996. *The Postfeminist Frontier Is Global*, 24.

<sup>16</sup> Ma. Lourdes Veneracion-Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance: Femen And Meira Paibi Protests Against Rape*. Philippine Political Science Journal, 35 (2), 262.

<sup>17</sup> Ma. Lourdes Veneracion-Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance*, 255.

<sup>18</sup> Barbara Sutton. 2007. *Naked Protests: Memories of Bodies and Resistance in the World Social Forum*." Journal of International Women's Studies 8 (3), 140.

model perlawanan ini adalah Femen<sup>19</sup>.

Klaim yang muncul dari penstudi feminisme dan turunan perspektifnya adalah bahwa era pergerakan perempuan yang termasuk kategori feminisme gelombang pertama yang fokus pada pembebasan hak-hak politik perempuan terjadi pada tahun 1848-1920an.<sup>20</sup> Sedangkan pergerakan feminis gelombang kedua mengambil setting tahun 1960-1980 akhir, dengan fokus .<sup>21</sup> Sedangkan tahun 1990 sampai sekarang diklaim sebagai era dari posfeminisme<sup>22, 23</sup> Penelitian ini fokus pada era posfeminisme, ketika pergerakan social perempuan dianggap tidak lagi relevan. Yang menarik kemudian adalah bahwa ternyata model-model pergerakan yang diklaim penstudi posfeminisme *out of date*<sup>24</sup>, ternyata masih menunjukkan eksistensinya, bahkan pergerakan perempuan mencapai tahapan baru yakni lintas batas negara.<sup>25</sup> Salah satu yang menarik untuk diamati adalah Femen, sebagai gerakan dengan paradigma feminisme gelombang kedua yang berkembang menjadi lintas batas negara pada era yang diklaim sebagai era posfeminisme.

<sup>19</sup> Femen merupakan gerakan protes perempuan dengan bertelanjang dada yang muncul di beberapa negara yang berawal dari Ukraina.

<sup>20</sup>J. Baumgardner & A. Richards. 2000. *Manifesta: Young women, feminism, and the future*.

New York: Farrar, Straus, and Giroux.

<sup>21</sup>Mary E. Swigonski and Salome Raheim. 2011. Feminist Contributions to Understanding Women's Lives and the Social Environment. *Journal of Women and Social Work* 25, 12.

<sup>22</sup> Beberapa penulis menggunakan ekspresi *third wave feminism* (Swigonski and Raheim 2011), *Girl Power Feminism* (Showden 2009), *Young Feminism* (Showden 2009). Namun untuk menyelaraskan pemahaman, dalam penelitian ini tahun 1990 ke atas akan dirujuk ke dalam era posfeminisme.

<sup>23</sup> Carisa R. Showden. 2009. What's Political about the New Feminisms, 168.

<sup>24</sup> Nancy Whittier.1995. *Feminist Generations: The Persistence of the Radical Women's Movement*. Philadelphia: Temple University Press: 2-3.

<sup>25</sup> Ma. Lourdes Veneracion-Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance*, 264.



Dalam penelitian ini Femen diposisikan sebagai fokus studi empirik didasarkan pada dua hal, yaitu *durability* pergerakan yang relatif panjang dan jangkauan pergerakan yang relatif massif. Secara organisasional Femen terbentuk pada tahun 2008 di Ukraina. Gerakan ini bersifat lintas batas negara, karena pada sampai pada tahun 2013 gerakan ini telah ada di Perancis, Inggris, Israel, Tunisia, Iran, Jerman, Turki, Polandia, Italia, Rusia, Brasil, Jerman, Bulgaria, Swiks, Kanada dan Amerika Serikat.<sup>26</sup> Agenda utama dari gerakan ini adalah melawan fenomena *sex tourism*<sup>27</sup>, institusi keagamaan<sup>28</sup>, sexism<sup>29</sup> dan homophobia.<sup>30</sup> Semboyan dari gerakan ini adalah *sextrimisme*<sup>31</sup> yang menunjukkan penentangannya terhadap bias gender. Gerakan ini diawali oleh 30 aktivis lokal Ukraina pada tahun 2008<sup>32</sup>, kemudian berkembang menjadi 320 orang anggota pada tahun 2010 dengan jumlah anggota aktif yang berada di Ukraina sebanyak 300 orang.<sup>33</sup> Secara keseluruhan, gerakan ini mempunyai partisipan sebanyak

<sup>26</sup> Tsafi Saar. 2014. Exposing Israelis To Radical Feminism [online] dalam <http://www.haaretz.com/news/features/.premium-1.599472> diakses pada 17 September 2014.

<sup>28</sup> Iryna, Prymachyk. 2010. Femen Wants To Move From Public Exposure To Political Power [online] dalam <http://www.kyivpost.com/content/politics/femen-wants-to-move-from-public-exposure-to-politi-65379.html> diakses pada 2014

<sup>29</sup> Sam Wilson. 2012. Ukraine's Femen: Topless Protests 'Help Feminist Cause' [online] dalam <http://www.bbc.com/news/world-europe-20028797> diakses pada 17 September 2014.

<sup>30</sup> Huffingtonpost.com 2013. Topless FEMEN Protesters Drench Belgian Archbishop André-Jozef Léonard, Protest Homophobia In Catholic Church [online] dalam [http://www.huffingtonpost.com/2013/04/24/topless-femen-protest-andre-jozef-leonard\\_n\\_3146609.html](http://www.huffingtonpost.com/2013/04/24/topless-femen-protest-andre-jozef-leonard_n_3146609.html) diakses pada 17 September 2014.

<sup>31</sup> Isabelle Kumar. 2013. Femen's breast bearing: firebrand feminism or foolish fad? [online] dalam <http://www.euronews.com/2013/06/19/femen-s-breast-bearing-firebrand-feminism-or-foolish-fad/> diakses pada 7 April 2015.

<sup>32</sup> Jeffrey, Tayler. 2013. The Woman Behind Femen's Topless Protest Movement [online] dalam <http://www.theatlantic.com/international/archive/2013/03/the-woman-behind-femens-topless-protest-movement/273970/> diakses pada 17 september 2014.

<sup>33</sup> Richard Balmfort. 2010. Ukraine's Topless Group Widens Political Role [online] dalam <http://www.reuters.com/article/2010/11/15/us-ukraine-femen-idUSTRE6AE1FB20101115?pageNumber=2> diakses pada 17 september 2014.

20.000 orang di berbagai negara.<sup>34</sup> Jumlah ini menjadi yang terbesar jika dibandingkan gerakan protes sejenis. Dari segi *durability* pergerakan, Femen menjadi salah satu gerakan yang relatif signifikan dalam pengorganisasian gerakan dan durasi waktu pergerakan. Gerakan ini dibentuk pada tahun 2008 dan masih melakukan kegiatan protes sampai tahun 2015, setidaknya sampai penelitian ini dilakukan. Hal ini yang kemudian menjadi dasar argumenasi penelitian ini mengambil Femen sebagai studi kasus empirik untuk mendukung argumen bahwa pada masa yang diklaim sebagai era posfeminisme, gerakan perempuan dengan ciri feminisme gelombang kedua tidak serta merta hilang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Ketika memposisikan Femen sebagai manifestasi paradigma feminisme gelombang kedua yang masih eksis di era yang diklaim sebagai era posfeminisme, penelitian ini mempertanyakan bagaimana kondisi yang mengindikasikan pergerakan Femen sebagai model pergerakan feminisme gelombang kedua yang muncul ditengah diskursus mengenai era posfeminisme?

## 1.3 Tinjauan Literature

Perspektif feminisme mengandaikan hubungan internasional sebagai relasi yang asimetris antara laki-laki dan perempuan. Perspektif ini mulai banyak digunakan pada kisaran 1960an ketika kesadaran mengenai peranan gender mulai menguat. Pada perkembangannya, gerakan feminisme yang dilabeli sebagai gerakan protes radikal tercatat hanya sekali terjadi ketika terjadi protes terhadap Miss Amerika

---

<sup>34</sup>Jeffrey, Tayler. 2013. The Woman Behind Femen's Topless Protest Movement [online] dalam <http://www.theatlantic.com/international/archive/2013/03/the-woman-behind-femens-topless-protest-movement/273970/> diakses pada 17 september 2014.



Serikat yang dianggap mengeksploitasi tubuh perempuan pada tahun 1969.<sup>35</sup> Gerakan ini disebut gerakan radikal karena konteks sosial yang ada pada saat itu mengkonstruksi bahwa gerakan oleh perempuan belum banyak dilakukan. Gerakan protes terhadap Miss Amerika Serikat tersebut kemudian dilabeli sebagai *black movement*.<sup>36</sup> Feminisme secara umum mengandaikan pembebasan secara utuh dari penjajahan institusi dan psikologi.<sup>37</sup> Secara umum pembahasan mengenai Femen sebagai gerakan sosial relatif belum banyak didalami secara komprehensif oleh penstudi ilmu sosial, terutama ilmu hubungan internasional. Hal ini disebabkan karena dua hal, yang pertama fenomenanya yang relatif baru dan fenomena yang masih terjadi.

Dalam himpunan literature yang terbatas, setidaknya dapat dibagi menjadi empat kategori dalam memandang Femen sebagai gerakan sosial (yang dalam tesis ini ditempatkan sebagai gerakan sosial transnasional). Posisi pertama menganalisis tubuh perempuan sebagai alat politik. Posisi kedua berargumen bahwa Femen menjadi gerakan sosial yang signifikan karena pengaruh media. Posisi ketiga berargumen bahwa Femen sebagai simptom dari perkembangan paham Leninisme yang anti kapitalisme dan nasionalistik. Posisi terakhir penstudi yang berargumen bahwa Femen merupakan manifestasi feminisme gelombang ketiga yang diaplikasikan dalam pergerakan.

---

<sup>35</sup> Alice, Echole. 1989. *Daring to Be Bad: Radical Feminism in America 1967-1975*. Univ Of Minnesota Press.

<sup>36</sup> Dona Langdon. 1998. *Black Civil Rights, Feminism and Power*. Race, Gender & Class, (5) 2.

<sup>37</sup> Dona, Langdon. 1998. *Black Civil Rights, Feminism and Power*.

Dari posisi pertama, Arkhipenko<sup>38</sup> menjelaskan bahwa kemunculan Femen mengindikasikan munculnya kesadaran akan gerakan feminsime posmodern sebagai alternatif perlawanan terhadap sistem sosial yang represif. Dalam tulisannya Arkhipenko<sup>39</sup> fokus dalam menjelaskan justifikasi teoritik dibalik penggunaan tubuh sebagai senjata oleh Femen. Menggunakan argumenasi Hanah Arendt dan Jurgen Habermas, Arkhipenko melihat fenomena gerakan Femen sebagai perlawanan terhadap pembatas sektor publik dan privat yang dibuat oleh kaum borjuis. Hal ini dapat dilihat dari setidaknya tiga hal, yaitu *image* femeni di media, ketika dalam kehidupan-sehari-hari. Hasil penelitian Arkhipenko menunjukkan bahwa model protes dengan *topless* adalah memang merupakan cara mereka untuk menyampaikan *strong messages to the authority*, dan bukan merupakan bagian dari *lifestyle* atau ideologi tak sadar yang terkonstruksi, namun lebih kepada artikulasi subjek terhadap keyakinan mengenai represi dalam institusi dan psikologi oleh pemegang otoritas.

Selain menjelaskan mengapa Femen menggunakan tubuh sebagai senjata, Arkhipenko juga melacak akar gerakan ini di Ukraina pada tahun 2008. Argumenasi yang diajukan terkait persoalan ini adalah bahwa pergantian pemerintahan di Ukraina menjadi *less-democratic* menjadi salah satu penyebab munculnya gerakan feminsime posmodern seperti Femen. Hal ini kemudian membuat masyarakat pada level akar rumput melakukan perlawanan terhadap represi pemerintah. Tulisan Arkhipenkoterebut memberi gambaran yang

---

<sup>38</sup> Viktoriya Arkhipenko. 2012. *Reconsidering The Conventional Private/Public Dichotomy: Examining The Femen Movement Through The Arendtian Lens of the Social*. Magister Tesis. Departement of International Relations and European Studies. Central European University: Budapest.

<sup>39</sup> Viktoriya Arkhipenko. 2012. *Reconsidering The Conventional Private/Public Dichotomy*.

komprehensif dalam menjelaskan kemunculan Femen di Ukraina serta menjelaskan cara perlawanan yang digunakan. Namun tidak secara khusus disinggung mengenai dimensi internasional yang ada dalam gerakan Femen. Gerakan ini setidaknya telah ada di Perancis, Inggris, Israel, Tunisia, Iran, Jerman, Turki, Polandia, Italia<sup>40</sup>, Rusia<sup>41</sup>, Brasil, Jerman, Bulgaria, Swiss, Kanada dan Amerika Serikat.<sup>42</sup> Dimensi internasional ini yang tidak dijelaskan dalam argumen Arkhipenko. Ketika suatu gerakan sosial menjadi lintas negara, secara logis terdapat dua faktor, yakni faktor domestik dan faktor internasional yang berperan. Hal ini dikarenakan ketika suatu pergerakan terintegrasi ke dalam sistem internasional, konstelasi global yang terjadi saat itu menjadi penting untuk dianalisis.

Pada kuadran argumen yang sama, Rallonza berargumen bahwa tujuan utama Femen melakukan protes dengan menggunakan tubuh adalah untuk menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan klaim atas kekuasaan menggunakan instrumen yang dimilikinya.<sup>43</sup> Dalam kaitannya dengan ini, Rallonza mengklaim bahwa pergerakan telah memasuki era ketika strategi posmodernisme bertemu dengan paham posfeminisme, sehingga pemaknaan terhadap tubuh perempuan bergeser dari objek seks menjadi alat politik. Rallonza membandingkan Femen

<sup>40</sup>Saar, Tsafi, 2014. *Exposing Israelis To Radical Feminism* [online] dalam <http://www.haaretz.com/news/features/.premium-1.599472> diakses pada 17 September 2014.

<sup>41</sup>Kelly, Tara. 2011. *FEMEN, Ukrainian Women's Rights Group, Protests Russian Elections* [online] dalam [http://www.huffingtonpost.com/2011/12/09/femen-topless-russia-election\\_n\\_1139091.html](http://www.huffingtonpost.com/2011/12/09/femen-topless-russia-election_n_1139091.html) diakses pada 17 septemeber 2014.

<sup>42</sup>Smith, Geoffrey T. 2012. *Naked Protesters Draw Attention at Moscow Polling Station* [online] dalam <http://blogs.wsj.com/emergingurope/2012/03/04/naked-protesters-draw-attention-at-moscow-polling-station/> diakses pada 17 September 2014.

<sup>43</sup> Ma. Lourdes Veneracion-Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance*, 264.

dengan gerakan yang menggunakan cara protes yang sama, yaitu Meira Paibi di India. Penjelasan dari Rallonza adalah bahwa dalam merelasikan antara politik dengan tubuh, terdapat dua paradigma yang pertama ditunjukkan oleh Meira Paibi, ketika perempuan menggunakan tubuh dalam predikat *the most personal thing* sebagai alat protes untuk menunjukkan kesan spektakuler dalam tujuannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik akibat sistem yang subordinasi terhadap perempuan di India. Asumsi selanjutnya adalah bahwa tubuh perempuan sebagai representasi kemandirian perempuan untuk merebut *power* dari struktur patriarki seperti yang ditunjukkan oleh Femen. Secara umum pembahasan Rallonza membahas terkadit (?) interpretasi tubuh perempuan dan relasinya sebagai alat politik. Hal ini menarik untuk menjelaskan konsepsi yang mikro, namun tidak mengisi celah paradigmatik mengenai posisi paradigma pergerakan perempuan secara umum.

Tulisan Arkhipenko dan Razolla sebelumnya, menjelaskan relasi antara tubuh sebagai dimensi yang berada dalam perbatasan antara privat dan publik, Reestorff<sup>44</sup> memposisikan tubuh dalam gerakan Femen sebagai barang privat yang paling mudah dikontrol untuk melakukan protes. Penjelasan Reestorff fokus pada menjelaskan argumenasi filosofis yang mendasari Femen dalam menggunakan tubuh sebagai senjata kemudian membangun relasi teoritik dengan persebaran Femen di berbagai negara. Menggunakan pintu masuk melalui kasus penangkapan Amina, aktivis Femen di Tunisia, Reestorff berargumen bahwa dengan peristiwa penangkapan Amina, Femen semakin kuat mengorganisasi diri sebagai gerakan

---

<sup>44</sup>Camilla M. Reestorff. 2014. *Mediatized affective activism: The Activist Imaginary and the Topless Body in the Femen Movement*. Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies.

sosial melalui *imaginary activist* yang mampu menyebar ke berbagai negara. Gerakan ini menurut Reestorff menciptakan *image* bahwa gerakan mereka mendapat dukungan di berbagai negara. Instrumennya adalah melalui pengakuan terhadap kegiatan yang sejenis, seperti protes yang dilakukan Amina di Tunisia. Dengan melakukan pengakuan terhadap gerakan minor yang mendukung ide mereka, Femen kemudian mendapat perhatian media yang akhirnya secara tidak langsung menyebarkan ide pergerakan mereka.

Fungsi Anima dalam penelitian ini dimaknai sebagai agen ganda, sebagai korban dan sebagai *protest tool*. Sebagai korban, bahwa Anima adalah korban yang dirampas hak berpendapat dan berekspresinya sebagai perempuan oleh otoritas di Tunisia, sedangkan sebagai *protest tool* Anima adalah perpanjangan dari gerakan yang berlawanan dengan diskursus dominan moralitas yang menggunakan tubuh sebagai alat protes. Kedua hal ini kemudian menyebabkan atensi media tertarik untuk memberitakan kasus ini. Respon media terhadap kasus ini terbagi menjadi dua, yang memberitakan dan mengambil tindakan. Tulisan ini memberi analisis terhadap sikap Facebook yang secara sepihak menutup akun dari Femen. Hal ini dibaca Reestorff sebagai simbol keberhasilan Femen dalam menggunakan Amina sebagai *dual agent*. Argumen Reestorff ini memberi penjelasan bahwa persebaran ide pergerakan Femen di berbagai negara disebabkan oleh peran ganda yang dijalankan oleh Amina di Tunisia. Tulisan ini sekali lagi hanya menjelaskan proses dan penyebaran ide pergerakan Femen ke berbagai negara. Penjelasan Reestorff secara umum tidak secara spesifik menjelaskan mengenai kondisi internasional dan domestik yang mendukung persebaran ide Femen ke berbagai

negara. Dalam kaitan ini, ketika suatu gerakan mencapai level lintas negara, maka dua faktor yang berperan, yaitu faktor domestik dan internasional.

Dari perspektif yang lain, Channell<sup>45</sup> menulis mengenai perbandingan gerakan Femen dengan gerakan sejenis yaitu Pussy Riot. Argumen dari tulisan ini adalah bahwa kedua gerakan ini berbeda dari sisi filosofi dan tujuan politiknya meskipun keduanya dilabeli sebagai gerakan feminis radikal. Model protes yang digunakan juga berbeda, Pussy Riot berbentuk grup musik yang melakukan konser di depan simbol-simbol represif terhadap hak perempuan misalkan gereja ortodok dan gedung pemerintahan, sedangkan Femen menekankan pada *topless protest movement*. Secara filosofis, kedua gerakan ini juga mempunyai perbedaan signifikan. Femen menurut Channell lebih fokus pada protes mengenai represi terhadap hak-hak perempuan, seperti penolakan jilbab dan *sex tourism*. Sedangkan Pussy Riot lebih tidak hanya fokus pada isu-isu hak perempuan melainkan lebih luas kepada isu-isu politik. Penjelasan Channell ini setidaknya menyinggung persoalan target protes yang dijadikan sasaran oleh Femen dan perbedaannya dengan gerakan sosial lain, Pussy Riot.

Selim, Querrien dan Caulier berargumen bahwa Femen adalah model dari perayaan kejayaan paradigma pada era Lenin.<sup>46</sup> Femen dalam pandangan Selim et al. adalah perjuangan perempuan melawan dominasi kelas. Mengadopsi semangat anti kapitalisme dan nasionalisme pada masa Lenin, Femen muncul sebagai gerakan perempuan untuk melawan dominasi kelas yang menjadikan Ukraina

<sup>45</sup>Emily, Channell. 2014. *Is sextremism the new feminism? Perspectives from Pussy Riot and Femen*. The Journal of Nationalism and Ethnicity.

<sup>46</sup> Monique Selim et al. 2014. *Domination Displaced Gender Norms Imply and Create New Substances*. Journal of Social Science Studies 1 (2), 78.



sebagai tujuan utama prostitusi pada tahun 2008. Menggunakan slogan “Ukraine is not Brothel”, gerakan Femen melawan dominasi kelas atas yang identik dengan opresi patriarki terhadap tubuh perempuan Ukraina. Visi utama dari Femen adalah untuk membebaskan perempuan di semua belahan dunia. Hal ini semakin menguatkan indikasi bahwa Femen mengadopsi semangat internasionalisme dari Lenin. Kesimpulan dari Selim et al. adalah bahwa gerakan ini menjad salah satu indikasi bangkitnya semangat Leninisme di wilayah negara Post-Soviet. Penjelasan Selim et al. komprehensif untuk menjelaskan identifikasi terhadap Femen sebagai pergerakan, namun tidak secara komprehensif menjelaskan bagaimana model pergerakan semacam ini muncul dan implikasinya pada gambar besar pergerakan perempuan.

Bonnie McNee berargumen bahwa Femen adalah gejala dari *the shape of third wave feminism*.<sup>47</sup> Hal ini didasarkan pada pola protes Femen yang dianggap mampu menerjemahkan impian-impian Mary Daly yang mengandaikan bahwa “All women who define our own living, defying the deception of patriarchal history, are journeying. We belong to the same time and we are foresisters to each other”.<sup>48</sup> Dalam pandangan McNee, Femen telah melampaui pemahaman feminism gelombang kedua yang muncul dari *western understanding of feminism*. Pemahaman ini berpusat pada kebebasan perempuan untuk bekerja sebagai tubuh yang otonom. Namun pada kasus feminism di Eropa Timur yang merupakan bekas wilayah Uni Soviet, feminisme menjadi pemahaman yang berbeda.

<sup>47</sup> Bonie McNee. 2013. *Understanding Feminism Across Borders: Emergence of Eastern European Radicals* [online] dalam <http://nchchonors.org/wp-content/uploads/2013/11/McNee-Bonnie-Understanding-Feminism-Across-Borders.pdf> diakses pada 10 April 2015.

<sup>48</sup> Mary, Daly. 1990. *Gyn/Ecology: The Metaethics of Radical Feminism*. Boston, MA: Beacon Press.

Perempuan pada jaman Soviet merupakan identitas yang diposisikan sebagai kelas pekerja. Dalam framework ini, feminisme yang dipahami oleh identitas perempuan di wilayah bekas Uni Soviet adalah kebebasan untuk tidak bekerja, bukan sebaliknya. Kontribusi Femen menurut McNee adalah member kesadaran perempuan di Ukraina untuk mengambil pilihan-pilihan ini. Argumen McNee dalam kaitan ini komprehensif untuk menjelaskan relasi kausal antara masyarakat sipil dengan perubahan sosial. Namun berbicara pada wilayah yang berbeda dengan fokus penelitian ini yang menekankan pada faktor yang dominan dan tujuannya untuk memahami gambar besar pergeseran feminisme gelombang ketiga.

Sebagai bagian dari fenomena sosial, mengglobalnya gerakan Femen tidak dapat dilepaskan dari relasi antara agen dan struktur. Mengutip Giddens, bahwa setiap fenomena sosial merupakan hasil dari reproduksi antara agen dan struktur.<sup>49</sup> Setiap struktur dibentuk oleh interaksi antar agen, sedangkan setiap struktur mengendalikan interaksi antar agen untuk kemudian menjadi mediator pembentukan institusi dan interaksi sosial yang baru. Dalam kaitan ini, ketika membicarakan Femen sebagai model masyarakat sipil global, tidak dapat dilepaskan dari struktur internasional sebagai institusi yang menjadi tempat interaksi sosial. Analisis dalam argumen di atas tidak secara khusus membahas struktur internasional yang menjadi institusi tempat berinteraksi antar agen. Penelitian ini kemudian fokus untuk mengisi ruang tersebut untuk melihat struktur internasional yang memungkinkan kemunculan gerakan posfeminisme Femen.

---

<sup>49</sup>Anthony Giddens.2010. *Teori Struktural: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dalam kerangka Hubungan Internasional, melihat fenomena internasional tidak dapat dilepaskan dari konteks domestik dari akar domestik fenomena.<sup>50</sup> Hal ini yang kemudian menjadi justifikasi penelitian ini untuk melihat kedua sisi, baik domestik maupun eksternal untuk mendapatkan gambaran mengenai pergeseran paradigma pergerakan perempuan lintas negara, menuju posfeminisme.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Memposisikan Femen di sebagai manifestasi gerakan perempuan lintas negara dalam kategori gelombang kedua feminisme.
2. Menginterpretasi bahwa dalam era yang diklaim sebagai era posfeminisme, gerakan feminisme dengan ciri gelombang kedua tidak serta merta hilang.
3. Menejelaskan faktor domestik dan internasional yang memungkinkan kemunculan gerakan Femen di Ukraina tahun 2008.
4. Menginterpretasi fenomena kemunculan Femen di Ukraina sebagai tetap eksisnya paradigma gelombang kedua feminisme ditengah klaim terhadap era posfeminisme.

#### **1.5 Kerangka Teoritik**

##### **1.5.1 Feminisme Posmodern Sebagai Paradigma Pergerakan**

Secara umum, feminisme gelombang kedua memiliki percabangan argumen yang beraneka ragam. Percabangan argumen yang beraneka ragam, mulai dari feminisme liberal, marxisme, radikal, posmodern, psikoanalisis sampai ekofeminis

---

<sup>50</sup>Lene Hansen, 2006. *Security as Practice: Discourse Analysis and The Bosnian War*. New York: Routledge.

membangun paradigma besar feminisme gelombang kedua sebagai resistensi terhadap patriarki.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini, digunakan argumen-argumen dasar dari feminisme posmodern karena setidaknya dua hal, yang pertama penjelasannya mengenai dekonstruksi pemaknaan tubuh perempuan<sup>52</sup> dan kedekatannya dengan strategi perlawanan posmodern yang menggunakan tubuh sebagai alat perlawanannya.<sup>53</sup>

#### 1.6.1.1. Pandangan Feminisme Posmodern Terhadap Tubuh Perempuan

Tubuh dan identitas adalah kajian yang vital dalam pandangan feminisme posmodern. Feminisme Posmodern memandang tubuh perempuan sebagai objek yang direpresi oleh keberadaan *falus*.<sup>54</sup> Dalam konteks ini *falus* dianalogikan sebagai simbol penjajahan tubuh perempuan sehingga muncul istilah *falogosentrism* untuk menggambarkan dominasi patriarki dalam otonomi tubuh perempuan. Mengutip Tong (1998), istilah falogosentris adalah istilah yang setidaknya mempunyai makna konseptual sama dengan konsep logosentrisme yang disampaikan Derrida. Akar pemikirannya kembali pada dekonstruksi yang fokus pada dominasi logosentrisme. Dalam falogosentrime, pemaknaan tubuh perempuan menjadi identitas *liyan* yang eksistensi dan pemaknaannya ditentukan oleh pemilik falus.

<sup>51</sup>Rosemarie Putnam Tong. 1998. *Feminist Thought A Very Comprehensive Introduction*. Colorado:Westview Press., 2.

<sup>52</sup> Helen Cixous. 1981. *Castration or Decapitation?*. *Journal of Women in Culture and Society* 7 (1), 41

<sup>53</sup> Lourdes Veneracion-Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance*, 257.

<sup>54</sup> Helen Cixous. 1981. *Castration or Decapitation?*. *Journal of Women in Culture and Society* 7 (1), 41.

Untuk melacak akar pemikiran feminisme posmodern dapat dilihat dalam kritik Derrida terhadap tiga struktur simbol.<sup>55</sup> Yang pertama adalah bahwa Derrida menolak logosentrisme, yakni pemaknaan bahasa lisan tidak lebih dari sekedar simbol tulisan. Yang kedua adalah penolakan falosentrisme, ketika dorongan uniter terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai dan yang terakhir adalah penolakan terhadap konsep *oposisi biner* yang meletakkan semua hal pada dualisme makna. Ketiga poin tersebut membangun pemahaman tubuh dalam feminisme posmodern sebagai objek yang bebas, tidak tergantung pada logosentrisme, falosentrisme dan *oposisi biner*. Melepaskan ketiga konsep tersebut dari makna tubuh memberi kebebasan *subjek* untuk menginterpretasi pemaknaan tubuh tanpa adanya kuasa dari falus maupun struktur makna represif lainnya yang pada akhirnya membelenggu pemaknaan tubuh di bawah kuasa falus dan makna oposisi dari falus.

Feminisme posmodern secara filosofis menggunakan ketiga poin Derrida tersebut sebagai dasar argumennya (Tong 1998). Interpretasi terhadap tubuh dimaknai secara bebas tergantung subjek yang memberi makna, dan tidak lagi tergantung dominasi falus. Pemahaman ini yang kemudian mengarahkan feminisme posmodern menginterpretasi tubuh sesuai dengan konteks perlawanan mereka terhadap dominasi falus. Salah satu model interpretasinya adalah bahwa tubuh bukan lagi barang privat melainkan alat perlawanan terhadap struktur yang represif. Selama ini dalam pandangan feminisme posmodern, dominasi represif falus dan penindasan terhadap makna tubuh perempuan selalu memosisikan tubuh perempuan sebagai barang privat yang terbatas aksesnya. Struktur logika ini

---

<sup>55</sup> Jean-Paul Sartre. 1956. *Being and Nothingness*. New York: Philosophical Library: 252-302.

menyebabkan tubuh perempuan menjadi objek yang tidak dapat digunakan secara otonom oleh perempuan. Dengan menggunakan tubuh sebagai senjata, merupakan bentuk perlawanan feminisme posmodern terhadap struktur logika yang represif tersebut. Dengan membuka akses terhadap tubuh dan menggunakan tubuhnya secara otonom, feminisme posmodern melakukan perlawanan terhadap dominasi falus.

Dalam penelitian ini keterbukaan interpretasi terhadap tubuh yang diinsiasi oleh argumen feminisme posmodern digunakan untuk melihat pergeseran pemaknaan tubuh oleh Femen sehingga digunakan sebagai alat protes. Dominasi terhadap falus adalah istilah feminisme posmodern untuk menunjukkan perlawanan identitas perempuan terhadap dominasi struktur yang patriarki. Produk akhirnya adalah penggunaan tubuh perempuan sebagai senjata perlawanan terhadap struktur patriarki. Cara-cara perlawanan ini kemudian dikategorikan sebagai model strategi posmodern.

#### **1.6.1.2. Strategi Posmodern Sebagai Manifestasi Feminisme Posmodern**

Secara umum tidak ada definisi yang pasti mengenai strategi posmodern, hal ini disebabkan karena konsep posmodern adalah konsep yang multiinterpretatif. Namun dalam penelitian ini definisi mengenai posmodernisme yang diterapkan adalah terkait relasinya dengan konsep diskursus. Posmodernisme memfokuskan argumennya pada relasi antara *power* dengan *knowledge* pada titik tertentu akan menghasilkan model *discourse*.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Lene Hansen. 2006. *Security as Practice: Discourse Analysis and The Bosnian War: xiv*.



Dalam strategi posmodern, *discourse* menjadi senjata untuk menyampaikan pesan politik aktor terhadap publik.<sup>57</sup> Dalam hal ini tubuh perempuan yang digunakan untuk menyebarkan diskursus kepada publik. Penggunaan tubuh perempuan setidaknya menimbulkan efek dramatis dan efek kejut bagi audiens.<sup>58</sup> Nilai atraktif tubuh perempuan ini muncul karena pergeseran fungsi tubuh dari barang privat menjadi barang publik yang bisa diakses oleh semua pihak. Hal ini menarik karena pergeseran ini berlawanan dengan moralitas yang selama ini berkembang bahwa akses terhadap tubuh perempuan tidak seharusnya dibebaskan.<sup>59</sup>

## **1.5.2. Faktor Domestik yang Berpengaruh Terhadap Pergerakan Perempuan Feminisme Posmodern.**

### **1.5.2.1 Barbie Standart of Life**

Sebagai perseptif yang luas, posfeminisme mempunyai beragam cabang argumen. Dalam penelitian ini, salah satu dimensi yang dilihat dari posfeminisme adalah dalam kerangka relasinya terhadap budaya populer dan pemaknaan terhadap tubuh perempuan. Dalam pandangan Foucault<sup>60</sup>, era modernisme memposisikan tubuh sebagai bagian dari relasi kuasa dan wacana. Dalam modernism yang dicirikan oleh struktur kapitalisme, tubuh perempuan diposisikan sebagai konstruksi bahasa dan wacana.<sup>61</sup> Tubuh perempuan menjadi komoditas untuk memenuhi hasrat struktur patriarki yang mereduksi makna tubuh

<sup>57</sup> Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance*: 257.

<sup>58</sup> Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance*, 257.

<sup>59</sup> Viktoriya Arkhipenko. 2012. *Reconsidering The Conventional Private/Public Dichotomy: Examining*.

<sup>60</sup> Ann Brooks. 1997. *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. London: Routledge, 86.

<sup>61</sup> Ann Brooks. 1997. *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*, 87.

perempuan menjadi objek seks, melalui ekspresi bahasa yang reduksionis terhadap tubuh perempuan.<sup>62</sup> Posmodernisme muncul sebagai salah satu kritik terhadap pemahaman di atas. Dalam pandangan posmodernisme pemaknaan terhadap tubuh perempuan tidak seharusnya dikonstruksi oleh standarisasi struktur patriarki terlebih lagi oleh standarisasi pasar. Untuk menolak ini salah satunya adalah dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai alat perlawanan yang kemudian diasosiasikan dengan cara-cara protes posmodernisme.

Salah satu konsep yang menarik untuk menjelaskan ini adalah bahwa didalam argumen posfeminisme, *lifestyle* adalah hal yang penting mengkonstruksi pergerakan dan pemahaman diskursif terhadap tubuh perempuan.<sup>63</sup> *Lifestyle* yang mengikat secara sosial, dalam hal ini konsumsi, cenderung menimbulkan resistensi baik secara diskursif maupun dalam bentuk pergerakan. Salah satu yang terjadi di Ukraina adalah konstruksi standar *lifestyle* perempuan yang mengikuti animasi Barbie.<sup>64</sup> Mengutip Kis,

The Barbie model derives not only from the doll that bears this name but also from a lifestyle associated with it. Beautiful, sexy, charming, and correspondingly turned out, a 'Barbie woman' is designed to attain success as a pleasant, attractive toy for a man. For many, Barbie embodies the ideal of heterosexual femininity today.<sup>65</sup>

Argumen Kis di atas mengindikasikan bahwa Barbie *lifestyle* menjadi salah satu elemen yang membentuk *lifestyle* perempuan di Ukraina. Dalam penelitian ini, *Barbie lifestyle* di Ukraina akan diposisikan sebagai salah satu

<sup>62</sup> Ann Brooks. 1997. *Postfeminism: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*, 87.

<sup>63</sup> Oksana Kis. 2007. *Beauty Will Save the World: Feminine Strategies in Ukrainian Politics and the Case of Yulia Tymoshenko*. *Spaces of Identity* 7 (2): 31–75.

<sup>64</sup> Oksana Kis. 2007. *Beauty Will Save the World*, 34.

<sup>65</sup> Oksana Kis. 2007. *Beauty Will Save the World*, 34-35.

faktor domestik yang menentukan kemunculan gerakan resistensi perempuan dengan ciri posfeminisme di Ukraina.

### 1.5.2.2. Demokratisasi

Secara umum proses demokratisasi membawa pengaruh positif terhadap perkembangan *civil society*. Proses demokratisasi di suatu negara membuka akses terhadap perkembangan gerakan masyarakat sipil dalam negara tersebut.<sup>66</sup> Lebih lanjut argumen ini dikembangkan oleh Hirst dengan menganalisis kondisi pergerakan masyarakat sipil di negara-negara Eropa Timur bekas jajahan Uni Soviet. Argumen utama dari Hirst adalah bahwa ketika proses demokratisasi terjadi, agen perubahan utama adalah masyarakat sipil. Dalam kaitannya dengan hal ini masyarakat sipil mempunyai dua saluran untuk mendukung demokratisasi yakni ke atas dan ke bawah. Saluran ke atas berarti gerakan masyarakat sipil mendapat saluran untuk menjalin networking dengan gerakan yang memiliki agenda sama di negara lain. Fungsi ini menurut Hirst merupakan hasil dari proses demokratisasi pasca perang dingin di negara-negara Eropa Timur.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi mempengaruhi ke bawah. Dalam tulisannya Hirst melihat kemampuan gerakan masyarakat sipil untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada masyarakat. Secara substansial, proses demokratisasi umumnya adalah proses mengganti landasan nilai-nilai bernegara yang fundamental. Hal ini tidak dapat dilakukan hanya melalui jalur politis oleh negara namun juga harus melalui jalur sosiologis oleh masyarakat sipil yang dekat dengan masyarakat.

---

<sup>66</sup> Paul Hirst. 1994. *Associative Democracy: New Forms of Economic and Social Governance*. Cambridge: Polity Press.

Dengan adanya kedua fungsi ini sebagai akibat dari proses demokratisasi, maka dalam pandangan Hirst gerakan masyarakat sipil harus melakukan adjustment terhadap kondisi demokratisasi dalam suatu negara.

### **1.5.3. Faktor Internasional yang Berpengaruh Terhadap Kemunculan Femen Sebagai Gerakan Feminis Posmodern.**

#### **1.5.3.1. Revolusi Informasi**

Alexander<sup>67</sup> adalah salah satu *scholar* yang mengatakan bahwa globalisasi bukan hal yang benar-benar baru sehingga kemunculan masyarakat sipil global dimulai dari pertumbuhan nilai kosmopolitanisme yang ada dalam ide-ide globalisasi. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa globalisasi pada awalnya adalah ide-ide yang sifatnya lokal kemudian disebarluaskan secara universal. Alexander<sup>68</sup> mengatakan bahwa masyarakat sipil global terbentuk karena prakarsa globalisasi sebagai saluran penyebaran informasi dan pemahaman mengenai penerimaan terhadap perbedaan (dalam beberapa hal ini kemudian disebut paham kosmopolitanisme) sehingga muncul kesadaran bahwa secara esensial masyarakat dunia adalah sama dan kemudian muncul konsepsi mengenai *global society* yang ada di atas masyarakat nasional.

Dalam kaitannya dengan globalisasi, masyarakat sipil global tidak dapat dipisahkan dari globalisasi informasi.<sup>69</sup> Salah satu saluran yang membuat masyarakat sipil dapat menjalin jejaring dengan gerakan masyarakat sipil di

<sup>67</sup>Jeffrey C. Alexander. 2005. "Globalization" as Collective Representation: The New Dream of a Cosmopolitan Civil Sphere, *International Journal of Politics, Culture, and Society* 19 (1/2).

<sup>68</sup>Jeffrey C. Alexander. 2005. "Globalization" as Collective Representation.

<sup>69</sup> Ronaldo, Munck. 2000. "Red and Green: Marxism and Nature", dalam *Marx @ 2000: Late Marxist Perspectives*, London: Zed Book

berbagai negara adalah kemunculan globalisasi informasi. Globalisasi informasi secara substansial membuat informasi tidak lagi terikat dengan teritori. Hal ini kemudian menyebabkan proses pembentukan wacana sebagai hasil dari globalisasi informasi tidak terbatas pada teritorial tertentu. Proses pembentukan wacana ini yang kemudian membuat masyarakat sipil harus menyesuaikan dengan wacana yang dikonstruksi melalui globalisasi informasi. Dalam globalisasi, pembentukan wacana mengerucut pada dua hal, liberalisasi dan demokratisasi.<sup>70</sup> Kedua aspek ini mengandung nilai-nilai kebebasan. Dalam hal ini nilai kebebasan mempengaruhi konstruksi informasi yang diafirmasi oleh gerakan Femen di Ukraina.

### **1.5.3.2. International Regime of Womans Rights**

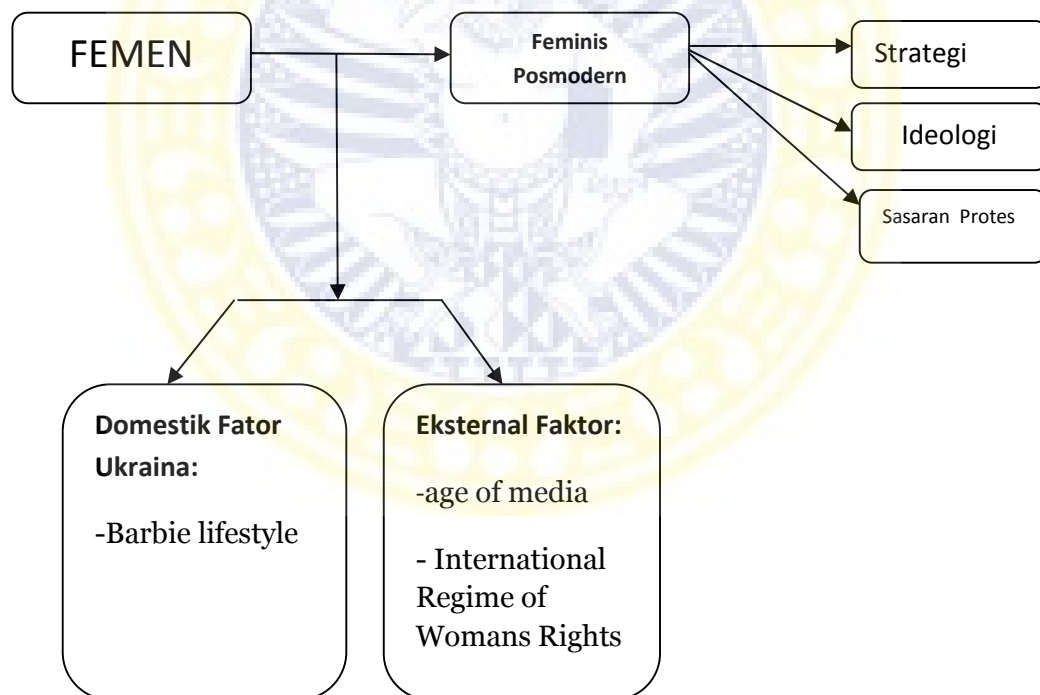
Dalam konteks faktor internasional, salah satu elemen yang yang tidak dapat ditinggalkan adalah adanya rezim internasional yang mempengaruhi perilaku aktor dan dampaknya dalam hubungan internasional. Menurut Krasner rezim internasional adalah suatu tatanan yang berisi kumpulan prinsip, norma, aturan, proses pembuatan keputusan—baik bersifat eksplisit maupun implisit—yang berkaitan dengan ekspektasi atau pengharapan aktor-aktor dan memuat kepentingan aktor itu sendiri dalam hubungan Internasional.<sup>71</sup> Definisi tersebut menggambarkan posisi rezim internasional dalam mempengaruhi interaksi antar aktor dalam hubungan internasional.

<sup>70</sup>Graeme, Chester. 2004. Global Complexity and Global Civil Society, *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 15 (4).

<sup>71</sup> Stephen D. Krasner. 1982. "Structural Causes and Regime Consequences: Regime as Intervening Variables", dalam Krasner, Stephen (ed), *International Regimes*, London: Cornell University Press, 1.

Dalam konteks pergerakan perempuan, keterbukaan rezim, norma dan interaksi antara aktor *state* dan *non-state* menjadi salah satu elemen penting kemunculan pergerakan perempuan di suatu negara atau lintas negara.<sup>72</sup> Hal ini karena proses institusionalisasi permasalahan perempuan ke dalam ke dalam institusi internasional atau dalam bentuk norma internasional akan memperjelas konvensi, deklarasi, konsensus, rencana dan target dalam pergerakan perempuan. Hal ini kemudian menjadi faktor pendorong perkembangan gerakan perempuan yang konkrit.<sup>73</sup>

Secara umum dalam penelitian ini berdasarkan teorisasi yang telah dikemukakan, dapat diilustrasikan sebagai berikut,



<sup>72</sup> Ma. Lourdes Veneracion-Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance, 1.*

<sup>73</sup> Ma. Lourdes Veneracion-Rallonza. 2014. *Women's Naked Body Protests And The Performance Of Resistance, 1.*



Kerangka berpikir dari teorisasi seperti digambarkan pada bagan di atas setidaknya dapat diterjemahkan sebagai berikut. Dalam penelitian ini Femen diposisikan sebagai gerakan masyarakat sipil global yang mempunyai indikasi paradigma Feminisme Posmodern. Sebagai indikasinya akan dilihat indikator, yakni ideologi pergerakan yang dibawa, kemudian strategi pergerakan yang digunakan dan terakhir adalah dilihat dari komposisi pelaku protes. Kemudian sebagai gerakan posfeminisme yang relatif belum banyak ditemui, penelitian ini menganalisis kondisi apa yang memungkinkan kemunculan Femen di Ukraina sebagai gerakan feminisme posmodern melalui dua faktor eksternal dan domestik.

#### **1.6. Argumenasi**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penulis kemudian mengajukan argumen bahwa gerakan Femen dapat diposisikan sebagai gelombang kedua karena strategi perlawanan dan ideologi yang dibawa Femen mengindikasikan model pemahaman feminisme posmodern. Hal ini didukung oleh faktor domestik Ukraina yang mencakup *Barbie lifestyle*, demokratisasi dan kurangnya keterwakilan perempuan di parlemen. Sedangkan faktor internasional meliputi munculnya globalisasi yang diterjemahkan sebagai *age of media* dan adanya regulasi norma internasional yang melakukan fungsi *governing* terhadap regulasi gender sehingga menyebabkan keterbukaan hak-hak perempuan. Faktor domestik dan internasional tersebut yang menjadi basis argumen utama dalam penelitian ini untuk menganalisis kemunculan Femen.

### **1.7. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan bersifat non partisipatif. Teknik pengumpulan data ini memposisikan peneliti di luar dari objek yang diteliti, sehingga peneliti bersifat sebagai pengamat dari objek penelitian. Teknik pengumpulan data non partisipatif akan dilakukan dengan dua cara, yakni melalui studi literatur mengenai Femen dan feminisme di Eropa yang akan menghasilkan data sekunder serta melalui pengumpulan data primer melalui kontak email dengan pelaku gerakan protes Femen di Ukraina. Kedua cara ini digunakan karena dua pertimbangan. Yang pertama adalah karena fenomena yang diteliti relatif baru sehingga kemungkinan untuk menemukan literatur yang menyediakan data sekunder yang komprehensif terkait fenomena yang diteliti relatif kecil. Dan yang kedua adalah bahwa melihat pergeseran paradigma feminisme di Eropa memerlukan data terkait interpretasi pelaku protes terhadap feminisme dan cara protes yang dilakukan. Kedua hal ini yang melatarbelakangi penggunaan studi literatur dan kontak melalui email dalam proses pengumpulan data.

### **1.8. Sistematika Penulisan**

Bab II menjelaskan posisi Femen sebagai gerakan feminisme posmodern

Bab III menjelaskan faktor-faktor domestik di Ukraina yang terindikasi berpengaruh terhadap kemunculan pergerakan Femen sebagai gerakan feminisme posmodern.

Bab IV menjelaskan faktor-faktor eksternal yang terindikasi berpengaruh terhadap kemunculan pergerakan Femen sebagai gerakan feminisme posmodern.

Bab V menjelaskan mengenai interpretasi munculnya Femen di Ukarina sebagai indikasi eksistensi gerakan feminisme posmodern dalam era postfeminisme.

Bab VI berisi kesimpulan penelitian dengan menegaskan kembali temuan-temuan penting penelitian. Dalam bab ini juga akan dikemukakan area-area yang potensial untuk penelitian selanjutnya.

